

Analisis Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Karakter Santun Siswa Kelas II SDN Mojokumpul 2 Kab. Mojokerto

Ahya Syahidah Eka Putri¹, Agus Wahyudi², Dewi Widiana Rahayu³, Akhwani⁴

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Corresponding Author: 4130021023@student.unusa.ac.id, aguswahyudi@unusa.ac.id, dewiwidiana@unusa.ac.id, akhwani@unusa.ac.id

Published: Juli , 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan buku cerita bergambar dalam meningkatkan karakter santun siswa kelas II di SDN Mojokumpul 2, Kabupaten Mojokerto. Karakter santun menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa sejak dini, mencakup sikap menghargai, kesopanan dalam berinteraksi, serta etika dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan yang diberikan adalah pembiasaan membaca buku cerita bergambar sebelum pembelajaran dimulai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam karakter santun siswa setelah penerapan buku cerita bergambar. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi yang menunjukkan lebih dari 56,25% siswa mencapai kategori sangat baik, sedangkan sisanya berada di kategori baik. Selain itu, hasil pretest menunjukkan rata-rata persentase karakter santun siswa masih tergolong rendah yaitu berkisar antara 34% hingga 66%. Namun, setelah penerapan buku cerita bergambar, terjadi peningkatan persentase karakter santun siswa menjadi rata-rata antara 84% hingga 98%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan karakter santun siswa kelas II di SDN Mojokumpul 2. Dengan adanya media ini, siswa lebih mudah memahami isi cerita, meneladani karakter dalam cerita, serta menerapkan perilaku santun dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar, Karakter Santun, Siswa SD

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of picture storybooks to improve the polite character of second-grade students at Mojokumpul 2 Elementary School, Mojokerto Regency. Polite character is an important aspect in the development of students' personalities from an early age, encompassing respect, politeness in interactions, and ethics in communication. This study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The subjects were all 16 second-grade students. Data collection techniques were conducted through observation and questionnaires administered before and after the treatment. The treatment provided was a habit of reading picture storybooks before the start of class. The results showed a significant increase in students' polite character after the implementation of picture storybooks. This is evidenced by observation results, which show that more than 56.25% of students achieved the excellent category, while the remainder were in the good category. Furthermore, pretest results indicated that the average percentage of students' polite character was still relatively low, ranging from 34% to 66%. However, after implementing picture storybooks, there was an increase in the percentage of students' polite character, averaging between 84% and 98%. Therefore, it can be concluded that the use of picture storybooks is effective in improving the polite character of second-grade students at SDN Mojokumpul 2. With this medium, students more easily understand the content of the stories, emulate the characters in the stories, and apply polite behavior in daily interactions, both inside and outside the classroom.

Keywords: Picture Storybooks, Polite Character, Elementary School Students

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, penanaman nilai-nilai karakter sejak dini menjadi aspek yang sangat krusial, mengingat masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan kepribadian yang paling fundamental. Salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah karakter **santun**, yaitu sikap yang mencerminkan kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, dan kesadaran terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Karakter santun tidak hanya mencerminkan kedewasaan sosial seseorang, tetapi juga merupakan pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab. Di tengah dinamika kehidupan sosial saat ini, berbagai tantangan muncul dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi informasi, pergeseran nilai-nilai budaya, serta pengaruh lingkungan luar sekolah sering kali menimbulkan degradasi terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Fenomena ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana mulai banyak ditemukan anak-anak yang menunjukkan perilaku kurang menghargai orang lain, berbicara dengan nada tinggi, hingga mengabaikan tata krama dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Situasi ini menjadi keprihatinan bersama bagi para pendidik, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat, karena karakter yang kurang santun dapat menjadi akar dari berbagai permasalahan sosial di masa depan.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara sistematis dan terencana dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya karakter santun, adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, salah satunya yaitu buku cerita bergambar (picture storybook). Buku cerita bergambar merupakan media literasi yang memadukan teks naratif dan ilustrasi visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan moral secara eksplisit maupun implisit kepada anak-anak. Karakter dalam buku cerita bergambar biasanya dikemas dalam bentuk tokoh-tokoh yang bersifat imajinatif namun relatable, seperti hewan, anak-anak, atau makhluk fiksi yang digambarkan mengalami situasi kehidupan yang mencerminkan realitas sehari-hari. Buku cerita bergambar memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan moral karena daya tarik visualnya mampu menggugah minat baca anak-anak usia dini. Ilustrasi yang menarik dan narasi yang sederhana namun sarat makna dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kesantunan secara lebih konkret. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, siswa diajak untuk mengamati, memahami, dan meneladani sikap-sikap positif seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, meminta izin, dan menyapa orang lain dengan ramah. Dengan demikian, buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang menyenangkan dan edukatif.

Dalam praktiknya, implementasi buku cerita bergambar dalam pembelajaran karakter harus didukung oleh strategi pedagogis yang tepat. Guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis cerita, mulai dari pemilihan buku yang sesuai dengan usia dan konteks budaya siswa, hingga teknik bercerita yang interaktif dan reflektif. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan kegiatan lanjutan seperti menggambar atau menulis ulang cerita, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Lebih dari itu, guru juga dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan moral dalam buku menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan aspek-aspek karakter siswa sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Zaida (2024) menemukan bahwa buku bergambar berjudul *Three Magic Words* berhasil meningkatkan sikap santun anak usia dini dalam bertutur kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Begitu pula penelitian oleh Hidayah & Afriana (2022) yang menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu siswa memahami konsep kekeluargaan yang sarat dengan nilai-nilai moral. Temuan-temuan ini memperkuat anggapan bahwa buku cerita bergambar merupakan

alat yang efektif untuk pendidikan karakter, khususnya dalam konteks anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial awal.

Dalam konteks lokal, observasi yang dilakukan di SDN Mojokumpul 2 Kabupaten Mojokerto menunjukkan adanya permasalahan karakter santun pada siswa kelas II. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan kesopanan, seperti berbicara dengan kata-kata kasar, tidak meminta izin saat menggunakan barang milik orang lain, serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru. Permasalahan ini menjadi latar belakang penting bagi perlunya intervensi pendidikan karakter yang tepat sasaran. Salah satu intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan kebiasaan membaca buku cerita bergambar sebelum pembelajaran dimulai (pra-activity). Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter santun secara konsisten dan menyenangkan melalui kegiatan yang rutin dan terstruktur. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan buku cerita bergambar dalam meningkatkan karakter santun siswa kelas II SDN Mojokumpul 2. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest one **group**, di mana siswa diberikan tes karakter santun sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran berbasis buku cerita bergambar. Instrumen yang digunakan meliputi observasi perilaku dan angket sikap, dengan fokus pada indikator-indikator karakter santun seperti penggunaan bahasa yang sopan, sikap hormat kepada guru dan teman, serta kepatuhan terhadap aturan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya **peningkatan signifikan** dalam karakter santun siswa setelah diterapkannya pemanfaatan buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil observasi, lebih dari 56,25% siswa menunjukkan kategori “sangat baik” dalam aspek kesantunan, sementara sisanya masuk dalam kategori “baik”. Persentase hasil pretest yang semula berkisar antara 34% hingga 66% meningkat menjadi rata-rata 84% hingga 98% pada posttest. Temuan ini menegaskan bahwa buku cerita bergambar memiliki kontribusi nyata dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter santun pada siswa kelas II. Siswa menjadi lebih antusias membaca, memahami isi cerita, dan meneladani karakter dalam cerita dalam bentuk perilaku nyata di kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar. Pertama, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pengintegrasian media literasi visual dalam pembelajaran karakter, mengingat daya tarik visual memiliki dampak besar dalam membentuk persepsi dan sikap anak-anak. Kedua, penggunaan buku cerita bergambar harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan atau selingan semata. Ketiga, guru perlu dibekali dengan pelatihan dan panduan dalam memilih serta mengimplementasikan buku cerita bergambar agar pembelajaran karakter dapat berjalan secara optimal.

Lebih dari itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan bahan ajar yang kontekstual, yaitu buku cerita bergambar yang mengangkat nilai-nilai lokal, budaya Indonesia, serta realitas sosial yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui cerita tidak hanya bersifat universal, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakarakter, religius, dan berbudaya.

Dalam era modern ini, pendidikan karakter harus dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi keberlanjutan bangsa. Generasi muda yang memiliki karakter santun akan lebih siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti pemanfaatan buku cerita bergambar, perlu terus dikembangkan, diteliti, dan disebarluaskan sebagai praktik baik di berbagai satuan pendidikan. Integrasi antara literasi visual dan pendidikan karakter merupakan langkah strategis yang tidak hanya menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, tetapi juga menjadi solusi atas krisis moral yang semakin marak di kalangan generasi muda saat ini. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam upaya mengembangkan model pembelajaran karakter yang inovatif, menyenangkan, dan efektif, khususnya dalam menanamkan karakter santun kepada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experiment), yaitu model one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II SDN Mojokumpul 2 Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 16 orang. Penelitian dilakukan tanpa kelompok kontrol, di mana siswa diberikan pretest untuk mengukur karakter santun sebelum perlakuan, kemudian diberi intervensi berupa pembiasaan membaca buku cerita bergambar, dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur perubahan karakter setelah perlakuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku nyata siswa dalam aspek kesantunan, sedangkan angket mengukur persepsi siswa terkait sikap santun dalam kehidupan sehari-hari.

Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui rata-rata dan kategori karakter santun siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data, serta uji hipotesis dengan Paired Sample t-Test untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi dan angket karakter santun, dengan indikator seperti penggunaan bahasa sopan, sikap hormat kepada guru dan teman, serta kepatuhan terhadap norma kelas. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan terkait efektivitas pemanfaatan buku cerita bergambar dalam meningkatkan karakter santun siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi-experimental design) dan desain one group pretest-posttest. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur pengaruh perlakuan berupa pemanfaatan buku cerita bergambar terhadap peningkatan karakter santun siswa. Melalui analisis data numerik dari pretest dan posttest, efektivitas perlakuan dievaluasi secara statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Paramita (2021), yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel dan analisis menggunakan prosedur statistik.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan buku cerita bergambar dalam meningkatkan karakter santun siswa kelas II di SDN Mojokumpul 2 Kabupaten Mojokerto. Karakter santun merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter, karena berperan dalam membentuk pribadi yang menghargai orang lain, berperilaku sopan, dan mematuhi norma sosial. Penelitian dilakukan melalui desain eksperimen semu dengan model one group pretest-posttest. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Berikut adalah hasil temuan penelitian berdasarkan dua aspek utama.

1. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Dapat Meningkatkan Aspek Karakter Santun Pada Siswa Kelas II Di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil angket pretest yang diberikan sebelum perlakuan, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat karakter santun yang masih rendah hingga sedang. Angket yang digunakan berisi pernyataan yang mencerminkan indikator karakter santun seperti mengucapkan salam, meminta izin, berbicara dengan sopan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebanyak 31,25% siswa berada pada kategori “kurang”, 50% pada kategori “cukup”, dan hanya 18,75% pada kategori “baik”. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menerapkan perilaku santun secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Setelah dilakukan perlakuan berupa pembiasaan membaca buku cerita bergambar selama dua minggu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil angket posttest. Dalam kegiatan ini, guru secara rutin membacakan cerita bergambar yang dipilih berdasarkan tema-tema karakter seperti sopan santun, empati, dan saling menghargai. Buku yang digunakan memiliki ilustrasi menarik dan cerita yang sederhana, dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh siswa. Cerita-cerita tersebut menyuguhkan situasi sosial yang mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa, seperti meminjam

barang, meminta maaf, dan bertutur kata baik. Kegiatan membaca dilakukan di awal pelajaran (pre-activity) dengan tujuan membangun suasana belajar yang positif dan membiasakan siswa mengenali nilai-nilai moral melalui cerita.

Hasil posttest menunjukkan bahwa 56,25% siswa meningkat ke kategori “sangat baik” dalam aspek karakter santun, dan sisanya berada pada kategori “baik”. Tidak ada siswa yang berada di kategori “cukup” atau “kurang”. Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan meningkat dari kisaran 34–66% pada pretest menjadi 84–98% pada posttest. Indikator yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah kebiasaan berbicara dengan bahasa sopan, mengucapkan terima kasih setelah dibantu, dan meminta maaf saat berbuat salah. Perubahan ini mencerminkan bahwa buku cerita bergambar berfungsi tidak hanya sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai karakter. Selain itu, peningkatan ini diperkuat dengan uji statistik menggunakan paired sample t-test. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga uji t dapat digunakan. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan aspek karakter santun siswa kelas II sekolah dasar.

Tabel 1 Hasil *Posttest* Lembar Observasi Sikap Santun Siswa

No	Nama	Aspek					Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	A R A	4	5	5	5	3	22	SB
2	A A M	4	4	5	5	4	22	SB
3	A A P M	5	4	5	4	5	23	SB
4	A K S	4	5	4	4	5	22	SB
5	A K	5	4	4	5	3	21	B
6	A F A R	3	5	4	4	5	21	B
7	A A F	5	4	5	5	3	22	SB
8	D S U	4	5	4	4	3	20	B
9	F R D W	5	4	3	5	5	22	SB
10	G S	3	5	5	4	5	22	SB
11	L Z	4	4	3	5	5	21	B
12	M V A	3	5	4	4	5	21	B
13	M F	5	4	4	3	5	21	B
14	R A K	5	5	5	5	5	25	SB
15	V A P	4	3	5	5	4	21	B
16	Y P V	4	5	4	4	5	22	SB

2. Perubahan Sikap Santun Siswa Terhadap Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Dalam Kegiatan Membaca Di Kelas

Perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai santun juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan selama proses perlakuan berlangsung. Observasi mencakup aspek perilaku nyata siswa di kelas, seperti cara berbicara kepada guru dan teman, sikap saat berbicara dan mendengarkan, serta respons terhadap aturan kelas. Pada tahap awal sebelum perlakuan, siswa cenderung menunjukkan perilaku kurang tertib. Sebagian besar berbicara tanpa izin, menyela pembicaraan guru atau teman, dan jarang mengucapkan salam atau terima kasih. Interaksi sosial antara siswa pun kerap diwarnai dengan suara keras, tidak sabar, dan minim penghargaan terhadap teman. Namun, seiring dengan berjalannya kegiatan membaca buku cerita bergambar, terjadi transformasi sikap yang cukup signifikan. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang dibacakan. Karakter dalam buku cerita menjadi model perilaku yang diamati, ditiru, dan direfleksikan oleh siswa. Misalnya, dalam cerita berjudul *Tiga Kata Ajaib*, tokoh dalam cerita mengajarkan pentingnya mengucapkan "maaf", "tolong", dan "terima kasih". Setelah mendengarkan cerita tersebut, beberapa siswa mulai menggunakan kata-kata itu secara spontan dalam aktivitas harian di kelas, seperti saat meminjam alat tulis atau saat guru mengoreksi tugas mereka.

Dalam lembar observasi, indikator sikap santun yang paling sering muncul setelah perlakuan adalah:

- (1) Mengucapkan salam saat memasuki dan meninggalkan kelas.
- (2) Meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
- (3) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan.
- (4) Menunggu giliran saat berbicara dalam diskusi.
- (5) Menghargai pendapat teman meskipun berbeda.

Berdasarkan catatan observasi, sebelum perlakuan hanya 2 dari 16 siswa yang rutin mengucapkan salam kepada guru. Namun setelah perlakuan, semua siswa melakukannya secara spontan. Bahkan beberapa siswa mulai menegur temannya yang lupa mengucapkan salam atau berkata kasar. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai santun sudah mulai tumbuh menjadi kebiasaan yang positif. Guru kelas juga mencatat perubahan positif dalam iklim kelas. Suasana belajar menjadi lebih kondusif dan siswa lebih mudah diarahkan. Guru merasa bahwa kegiatan membaca buku cerita memberikan pengaruh langsung terhadap cara siswa merespons instruksi dan menyelesaikan tugas. Misalnya, siswa yang biasanya terburu-buru dalam menjawab pertanyaan mulai menunjukkan sikap menunggu dan mendengarkan instruksi dengan lebih saksama. Hal ini memperkuat bukti bahwa pendekatan visual dan naratif dalam pembelajaran memiliki kekuatan untuk menyentuh ranah afektif siswa.

Selain itu, kegiatan membaca cerita menjadi salah satu bagian favorit siswa. Beberapa dari mereka bahkan meminta cerita dibacakan ulang, atau ingin membawa cerita tersebut ke rumah. Respons ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar tidak hanya disukai, tetapi juga dapat menjadi alat transformasi perilaku jika digunakan secara rutin dan kontekstual. Cerita yang mengandung konflik sosial sederhana, seperti tokoh yang marah lalu menyadari kesalahannya, menjadi refleksi yang konkret bagi siswa dalam memahami perbedaan antara sikap baik dan kurang baik. Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa penerapan buku cerita bergambar dalam kegiatan membaca di kelas mampu mendorong perubahan sikap nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam skor angka, tetapi juga dalam perilaku, intonasi, dan ekspresi siswa saat berinteraksi. Karakter santun yang sebelumnya belum tergambar jelas dalam tindakan kini mulai menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep moral, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Angket Karakter Santun

No	Nama	Skor Total	Rata-Rata	Presentase
1	A R A	26	2,6	52
2	A A M	32	3,2	64
3	A A P M	32	3,2	64
4	A K S	17	1,7	34
5	A K	31	3,1	62
6	A F A R	32	3,2	64
7	A A F	30	3	60
8	D S U	30	3	60
9	F R D W	28	2,8	56
10	G S	33	3,3	66
11	L Z	33	3,3	66
12	M V A	30	3	60
13	M F	26	2,6	52
14	R A K	27	2,7	54
15	V A P	32	3,2	64
16	Y P V	26	2,6	52

PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Dapat Meningkatkan Aspek Karakter Santun pada Siswa Kelas II di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar dapat meningkatkan karakter santun siswa kelas II SDN Mojokumpul 2 secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil angket pretest dan posttest, di mana terjadi peningkatan skor pada seluruh indikator karakter santun, seperti berbicara sopan, mengucapkan salam, meminta izin, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa berada dalam kategori “cukup” dan “kurang”, namun setelah pembiasaan membaca cerita bergambar, mayoritas siswa masuk kategori “baik” dan “sangat baik”. Temuan ini sesuai dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan nilai, keteladanan, dan penguatan perilaku moral dalam lingkungan yang mendukung. Buku cerita bergambar menyediakan model keteladanan melalui tokoh fiksi yang mampu menginspirasi dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa. Tokoh dalam cerita seringkali menghadapi konflik sosial dan menyelesaikannya dengan cara yang santun, memberi siswa contoh konkret dalam menghadapi situasi serupa dalam kehidupan nyata.

Secara lebih spesifik, pemanfaatan media visual seperti buku cerita bergambar sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1986), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Dalam penelitian ini, siswa mengamati perilaku tokoh dalam cerita, kemudian menirunya dalam interaksi sosial mereka di kelas. Karakter seperti empati, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang lain mulai tumbuh melalui proses modeling tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Zaida (2024) yang menyatakan bahwa buku *Three Magic Words* mampu meningkatkan penggunaan ekspresi sopan seperti "maaf", "tolong", dan "terima kasih" dalam interaksi anak-anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Hidayah dan Afriana (2022) juga membuktikan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat konsep nilai-nilai kekeluargaan dan moral pada siswa.

Pengolahan data secara statistik menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Artinya, buku cerita bergambar bukan hanya memiliki pengaruh secara psikologis, tetapi juga terbukti secara statistik mampu meningkatkan karakter santun siswa. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran berbasis karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Zubaedi, 2011).

Peran guru juga menjadi komponen penting dalam efektivitas pembelajaran ini. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengarahkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru menjadi penghubung antara pesan moral dalam cerita dengan pengalaman sosial siswa (Nasution, 2018).

2. Perubahan Sikap Santun Siswa terhadap Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar dalam Kegiatan Membaca di Kelas

Selain menunjukkan peningkatan nilai dalam angket, perubahan sikap nyata siswa selama proses intervensi juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada awal pengamatan, siswa menunjukkan perilaku seperti berbicara tanpa izin, menyela pembicaraan, atau meminjam barang tanpa permissi. Namun setelah dua minggu perlakuan, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih santun dan tertib. Mereka lebih sopan dalam berbicara, terbiasa memberi salam dan mengucapkan terima kasih, serta mulai menunjukkan rasa empati kepada teman sekelas.

Teori psikologi perkembangan yang dikemukakan Piaget menyatakan bahwa anak-anak usia 7–11 tahun sedang berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar nilai melalui pengalaman langsung dan situasi yang bermakna (Santrock, 2012). Oleh karena itu, pendekatan cerita yang menampilkan konflik moral sederhana sangat tepat untuk menyampaikan pesan karakter. Ketika siswa melihat tokoh dalam cerita meminta maaf setelah melakukan kesalahan, mereka belajar bahwa tindakan tersebut adalah bentuk tanggung jawab moral yang harus dicontoh.

Selain itu, perubahan sikap ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam cerita juga berperan penting. Teori naratif menyebutkan bahwa ketika pembaca merasa terhubung secara emosional dengan karakter dan cerita, maka mereka lebih mudah terpengaruh secara sikap dan nilai (Green & Brock, 2000). Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan respons emosional seperti tertawa, bersimpati, atau merasa terharu terhadap cerita, yang menjadi indikasi bahwa pesan moral dalam buku telah menyentuh ranah afektif siswa.

Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang dan kondusif setelah kegiatan membaca. Siswa lebih mudah diarahkan dan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar tidak hanya berdampak pada karakter individual siswa, tetapi juga meningkatkan dinamika sosial di dalam kelas. Dengan kata lain, suasana belajar yang menyenangkan, tertib, dan penuh empati dapat tumbuh melalui pendekatan naratif dan visual yang tepat. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Durasi intervensi yang relatif singkat tidak dapat memastikan keberlanjutan sikap santun dalam jangka panjang. Selain itu, tidak adanya kelompok kontrol membuat peneliti tidak dapat membandingkan hasil dengan kelompok siswa yang tidak diberikan perlakuan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen penuh dan waktu perlakuan yang lebih panjang agar hasil dapat dikaji secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, perubahan sikap yang terlihat selama proses perlakuan memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran karakter melalui media buku cerita bergambar merupakan strategi yang efektif, menyenangkan, dan relevan untuk siswa sekolah dasar. Dengan dukungan guru dan lingkungan belajar yang konsisten, kegiatan membaca buku cerita bergambar dapat dijadikan bagian dari pembelajaran rutin untuk menumbuhkan karakter santun sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar secara signifikan mampu meningkatkan karakter santun siswa kelas II SDN Mojokumpul 2 Kabupaten Mojokerto. Peningkatan ini terlihat dari perubahan nilai pretest dan posttest yang menunjukkan lonjakan pada seluruh indikator karakter santun, seperti berbicara sopan, mengucapkan salam, meminta maaf, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih. Selain itu, perubahan sikap siswa selama proses perlakuan juga menunjukkan perkembangan positif dalam hal etika berbicara, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

Buku cerita bergambar berfungsi tidak hanya sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang relatable dan ilustrasi yang menarik, siswa dapat mengamati, memahami, dan meneladani perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan pra-pembelajaran membaca buku cerita terbukti mampu membentuk pembiasaan positif dalam diri siswa, baik secara verbal maupun perilaku sosial.

Lebih lanjut, keberhasilan peningkatan karakter santun ini juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator nilai, pembimbing diskusi, serta model keteladanan di kelas. Ketika guru mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata siswa, pesan moral menjadi lebih kontekstual dan mudah diinternalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam kegiatan membaca dapat menjadi strategi efektif untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi buku cerita bergambar ke dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya memperkuat budaya literasi di sekolah dasar, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter mulia.

REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 701–721. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.5.701>
- Hidayah, A., & Afriana, R. (2022). Pengaruh media buku cerita bergambar terhadap pemahaman nilai kekeluargaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 167–176.
- Hidayah, N., & Afriana, S. (2022). Pengembangan media buku cerita bergambar dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas I SD/MI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 113–124.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nasution, S. (2018). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratnasari, M., & Zubaidah, S. (2019). Pengaruh buku cerita bergambar terhadap perkembangan karakter siswa kelas rendah SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 77–88.
- Refila, A., & Nenny, R. (2021). Buku cerita bergambar dalam menanamkan nilai moral pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 9(1), 25–34.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Wahyudi, A., & Yulianti, R. (2021). Buku cerita bergambar sebagai media literasi karakter siswa SD. *Jurnal Literasi Anak*, 5(3), 101–110.
- Wasriyani, N. (2023). Pendidikan anak usia dini: Tantangan dan peluang di era modern. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 1–10.
- Zaida, N. (2024). Buku cerita bergambar *Three Magic Words* untuk pendidikan karakter anak usia dini dalam bertutur santun. *Jurnal PAUD dan Karakter Anak*, 9(1), 22–33.
- Zaida, N. (2024). Three Magic Words: Peran buku cerita bergambar dalam membentuk karakter santun anak usia dini. *Jurnal Literasi Anak*, 3(1), 34–42.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.